

**PENAFSIRAN AL-MARĀGĪ TENTANG AYAT – AYAT
PERINTAH *ZĪKĪR* DALAM KITAB
*TAFSIR AL-MARĀGĪ***

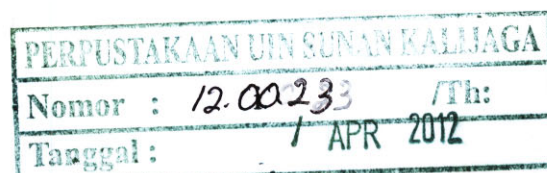


SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S. Th. I)**

Oleh:
WAHYUDI NUGROHO
NIM. 07530054

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN,
STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2012**





Muhammad Hidayat Noor, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan memberikan bimbingan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Wahyudi Nugroho
N I M : 07530054
Jurusan : Tafsir Hadis
Fakultas : Ushuluddin
Semester : X
Judul : Penafsiran al-Marāḡi Tentang Ayat-Ayat Perintah *Ẓikr* Dalam
Kitab *Tafsir Al-Marāḡi*

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi persyaratan untuk diajukan ke sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta agar dipertanggungjawabkan.

Demikian Nota Dinas ini disampaikan, atas perhatian dan diperkenankannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 28 Februari 2012

Pembimbing

Dr. Muhammad Hidayat Noor, M.Ag

NIP. 19710901 199903 1 002

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu`alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Wahyudi Nugroho
NIM : 07530054
Judul Skripsi : Penafsiran al-Marāgī Tentang Ayat-Ayat Perintah *zikir* Dalam Kitab *Tafsir al- Marāgī*.

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang Tafsir Hadis.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu`alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 28 Februari 2012

Pembimbing



Muhammad Hidayat Noor, M.Ag
NIP. 19710901 199903 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda Tangan di bawah ini saya:

Nama : Wahyudi Nugroho
NIM : 07530054
Fakultas : Ushuluddin , Studi Agama dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Tafsir dan Hadis,
Alamat Rumah : Trayu, Kendalsari, Kemalang, Klaten
Telp./ Hp : 087834962225
Alamat di Jogja : PP. Fadlun Minalloh, Wonokromo, Pleret, Bantul
Judul Skripsi : Penafsiran al- Marāgī Tentang Ayat-Ayat Perintah *Zikir*
Dalam Kitab *Tafsir Al-Marāgī*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi , maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 28 Februari 2012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAR
YOGYAKARTA

nyatakan,
METERAI
TEMPEL
PANEK NEMERANGIN BANGSA
TEL
75BA1AAF864859152
ENAM RIBU RUPIAH
6000 DJP ugroho
NIM. 07530054



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/460/2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PENAFSIRAN AL-MARĀĠI TENTANG AYAT-AYAT PERINTAH *ẒIKIR*
DALAM KITAB *TAFSIR AL- MARĀĠI*.

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Wahyudi Nugroho

NIM : 07530054

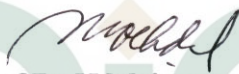
Telah dimunaqasyahkan pada : 7 Maret 2012

Nilai Munaqasyah : 83 (B+)


dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan
Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :


Ketua Sidang/ Penguji I


Prof. Dr. H. Muhammad M. Ag
NIP. 19650312 199303 1 004

Sekretaris/Penguji II


Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag
NIP. 19721204 199703 1 003

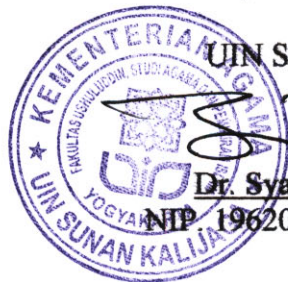
Pembimbing/Penguji III


M. Hidayat Noor, S. Ag, M. Ag
NIP. 19710901 199903 1 002

Yogyakarta, 12 Maret 2012

Dekan
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga




Dr. Syafiq Nur, M. A

NIP. 19620718 198803 1 005

MOTTO

وإنّما يرحم الله من
عباده الرّحماء ارحموا
من في الأرض يرحمكم من في
السّماء .

“Sesungguhnya Allah hanya menyayangi hamba-Nya yang penyayang, sayangilah makhluk yang ada di bumi, niscaya makhluk yang ada di langit akan menyayangimu.”¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Da'wah Al-Jaliyat, *Tafsir Seper sepuluh dari Al Qur'an Al Karim Berikut Hukum-hukum Penting Bagi Muslim*, (Riyadh : PT. Megatama S. Pressindo), Hal. 190.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Almamaterku tercinta

Jurusan Tafsir Hadis

Fakultas Ushuluddin, Studi Agama Dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Dalam skripsi ini, penulis mengambil judul :”Penafsiran al-Marāḡī Tentang Ayat-Ayat Perintah *Ẓikīr* Dalam Kitab *Tafsīr Al-Marāḡī*”. Dzīkīr merupakan salah satu tema yang dikaji di dalam al-Qur’an, sehingga banyak sekali ayat-ayat yang menyebutkannya. Dalam al-Qur’an sendiri, dzīkīr menurut berbagai pendapat Ulama’ ahli tafsīr mempunyai banyak arti. Selain itu dalam hadis pun tidak sedikit yang menerangkan perintah untuk melakukan dzīkīr.

Dzīkīr merupakan salah satu bentuk ibadah dan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Agar tidak salah dalam melakukan sebuah bentuk ibadah, maka sebelumnya haruslah mengetahui secara jelas maksud dari perintah Allah untuk berdzīkīr kepada-Nya yang ada di dalam al-Qur’an. Dikhawatirkan dalam beribadah kepada Allah hanya karena ikut-ikutan tanpa mengetahui maksud sebenarnya. Terlebih pada akhir-akhir ini banyak sekali bentuk-bentuk pengamalan dzīkīr yang berkembang, termasuk Negara Indonesia.

Dalam penelitian ini, penulis fokuskan pada ayat-ayat perintah dzīkīr yang berbentuk *fi’il amar* yang mempunyai arti “mengingat Allah”. Dalam penelitian ini, penulis mengambil tokoh al- *Marāḡī*. Karena al- *Marāḡī* dalam menafsirkan ayat-ayat dalam al-Qur’an, penafsirannya mudah dipahami oleh orang awam. Selain itu, *Tafsīr Al-Marāḡī* termasuk katagori tafsīr yang sedang, tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek tafsirannya. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan yang menjadi sumber primernya adalah *Tafsīr Al-Marāḡī*. Selain itu penulis juga menggunakan literatur lain untuk memperkuat dari pendapat al- *Marāḡī*. Penulis juga gunakan buku-buku bacaan yang mendukung penelitian ini.

Setelah dilakukan penelitian akhirnya penulis mendapatkan hasil bahwa maksud dzīkīr yang Allah perintahkan menurut al- *Marāḡī* adalah mengingat Allah dengan melafadzkan kalimat-kalimat dzīkīr, disertai dengan hati yang penuh penghayatan akan apa yang diucapkan, dan disertai dengan perbuatan. Al- *Marāḡī* juga lebih mementingkan kualitas dari dzīkīr, dari pada jumlah bilangan dzīkīr tersebut.

KATA PENGANTAR



الحمد لله رب العالمين، أشهد أن لا إله إلا الله و أشهد أن محمدا رسول الله و صلى الله
على سيدنا محمد النبي واله الطاهرين وصحابته أجمعين ،اما بعد

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan karunia serta rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tentang “Penafsiran al-Marāgī Tentang Ayat-Ayat Perintah *Zikir* Dalam Kitab *Tafsir Al-Marāgī*”.

Shalawat serta salam penulis junjungkan kepada Nabi Muhammad SAW, Yang telah membimbing manusia ke jalan yang diridhoi-Nya. Amiin, syukur alhamdulillah hasil penelitian tentang " Penafsiran al-Marāgī Tentang Ayat-Ayat Perintah *Zikir* Dalam Kitab *Tafsir Al-Marāgī*" telah dapat penulis selesaikan walau masih ada kekurangan di sana-sini penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya, kritik serta saran yang membangun dari para pembaca penulis haturkan terima kasih. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi para pembaca umumnya.

Tidak lupa penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

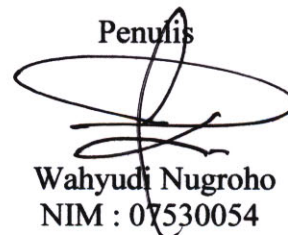
1. Rektor dan civitas Akademik UIN Suna Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan penulis belajar dengan fasilitas yang cukup.

2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Studi Agama Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Muhammad Hidayat Noor M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah mencurahkan waktu dan tenaga guna terselesaikannya tugas penulis skripsi ini.
5. Bapak Dr. Ahamad Baidowi, S.Ag. M.Si selaku dosen pembimbing akademik.
6. Bapak KH. Muhammad Katib Masyhudi selaku Pengasuh Pondok Pesantren Fadlun Minalloh yang telah memberikan dukungan dan do'a serta sebagai inspirasi penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu, seluruh sahabatku, terutama teman-teman para santri di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh yang tulus memberikan motivasi, semangat, dengan kebesaran hati secara material maupun spiritual, yang menjadikan penulis mempunyai tekad yang kuat dalam penyusunan skripsi ini.

Kepada semua pihak tersebut, semoga segala amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 28 Februari 2012

Penulis



Wahyudi Nugroho
NIM : 07530054

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Peneliitian	8
D. Telaah Pustaka	9
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG <i>ẒIKIR</i>	
A. Makna <i>Ẓikir</i>	15
B. Tujuan dan Keutamaan <i>Ẓikir</i>	19
C. Dasar Perintah <i>Ẓikir</i>	26

BAB III MENGENAL AL-MARĀGI DAN KITAB *TAFSIR AL- MARĀGI*

A. Biografi al-Marāgi	33
B. Seputar <i>Tafsir al-Marāgi</i>	36
1. Latar Belakang Penulisan Tafsir	36
2. Sistematika, Corak, Sumber dan Metodologi Penafsiran	38
C. Karya al-Marāgi	44

BAB IV PENAFSIRAN AYAT-AYAT PERINTAH *ZIKIR AL-MARĀGI* DALAM *TAFSIR AL- MARĀGI*

A. Sekitar Ayat-Ayat Tentang Perintah <i>Zikir</i>	46
B. Penafsiran al-Marāgi Tentang Ayat-Ayat Perintah <i>Zikir</i>	50
C. Pengamalan Dzikir Dalam Konteks Kekinian	69
1. Berbagai Macam Bentuk Dzikir	69
2. Praktik Dzikir Pada Masa Rasulullah dan Masa Kekinian	75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Saran-saran	86

DAFTAR PUSTAKA	88
-----------------------------	-----------

CURRICULUM VITAE	91
-------------------------------	-----------

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	Y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-aulyā'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-ḥiṭri</i>

D. Vokal Pendek

فعل	<i>fathah</i>	ditulis	<i>A</i>
		ditulis	<i>fa'ala</i>

_____	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
نَـ		ditulis	<i>zūkira</i>
_____	<i>ḍammah</i>	ditulis	<i>u</i>
يَـ		ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis	<i>A</i>
		ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>ī</i>
		ditulis	<i>karīm</i>
4	Ḍammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>ū</i>
		ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	<i>ai</i>
		ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i>
		ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktivitas penafsiran terhadap al-Qur'an memiliki alur perjalanan yang sangat signifikan, terutama bagi sejarah tafsir itu sendiri. Hal ini dilakukan sebagai salah satu langkah untuk membunikan pesan-pesan al-Qur'an yang menjadi tanggung jawab seorang muslim. Kemunculan ilmu tafsir al-Qur'an didasari karena manusia sangat memerlukan penjelasan atas kata-kata dan makna yang tersembunyi dibalik ayat-ayat al-Qur'an yang tidak mudah diketahui oleh yang membacanya. Dari sinilah timbulnya ilmu tafsir. Ilmu ini terus dikembangkan oleh manusia sampai sekarang, sehingga dapat mewarisi sejumlah tafsir yang beraneka ragam coraknya.

Kaum sufi berpendapat bahwa hakekat al-Qur'an tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang bersifat lahiriyah saja, tetapi tersirat juga makna batin (makna yang tersembunyi di balik kata) yang justru merupakan makna terpenting.¹

Para ahli sufi memiliki cara tersendiri dalam memberikan makna pada ayat al-Qur'an. Penafsiran dan pemaknaan mereka mengenai al-Qur'an terletak pada aspek spiritual atau dimensi batin al-Qur'an itu sendiri, dan pemaknaan spiritualnya terletak pada masing-masing subyek yang membacanya. Dengan

¹ Ahmad al-Syirbasyi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, terj. Pustaka Firdaus. Cet.III, (Jakarta:Pustaka Firdaus, 1994), hal.133.

metodologi ini, maka pengalaman mistis membaca al-Qur'an itulah dasar pemaknaan al-Qur'an sebenarnya².

Tema dzikir bukanlah istilah asing di kalangan masyarakat, bahkan istilah ini sering digunakan dalam bahasa sehari-hari. Di kalangan umat Islam, dzikir mulai diperhatikan. Mereka melakukan dzikir secara rutin, bahkan terkadang tanpa dibatasi ruang dan waktu dengan tujuan untuk lebih mendekatkan kepada Allah maupun dengan motivasi ingin menghilangkan persoalan hidup tertentu yang sedang mereka hadapi, bahkan tidak sedikit pula yang bertujuan untuk memperbaiki masalah ekonomi.

Zikir mempunyai banyak arti, yang dapat dikategorikan menjadi *zikir* dalam arti sempit dan *zikir* dalam arti luas. Dalam arti sempit, *zikir* berarti ingat (*eling*)³, atau suatu ucapan yang dilakukan dengan lidah bersamaan dengan hati. Secara praktisnya, dzikir adalah menyebut nama Allah dengan membaca: *Tasbīh*, *Takbīr*, *Tahmīd*, *Basmalah*, membaca *Asma'al-Husna* serta membaca ayat-ayat al-Qur'an dan juga do'a-do'a. Adapun *zikir* dalam arti luas adalah kesadaran manusia akan kewajiban-kewajiban agamanya yang mendorong untuk melaksanakan segala perintah Allah dan menjahui segala larangan Allah.

Sayyid Sabiq di dalam kitabnya (*Fiqh Sunnah*) menjelaskan bahwa *zikir* adalah apa-apa yang dilaksanakan oleh hati dan lisan berupa *Tasbīh* (penyucian), *Tahmīd* (puji-pujian), dan *Takbīr* (pengagungan) bagi Allah

² Anharuddin dkk, *Fenomenologi al-Qur'an*, (Bandung:al-Ma'arif,1997), hlm.26.

³ Ahmad Soetjipto, *Dzikrulloh*, (Yogyakarta: Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat IAIN Sunan Kalijaga, 1986), hlm.1.

Ta'ala. *Ẓikrullah* berarti mengingat dan memuji Allah. *Ẓikrullah* juga berarti menjalankan apa yang diperintahkan Allah Ta'ala atau dituntunkan Rasulullah SAW, seperti: *qiroatil qur'an*, mendalami hadits, menjalankan sholat sunnat, serta menyebut nama Allah dengan hati dan lisan (*Fathul Bārī*). Hal ini dikuatkan dengan pendapat Said bin Zubair r.a., bahwa setiap orang yang beramal karena Allah demi mentaati perintah-Nya, maka ia sedang melakukan *ẓikrullah*.

Kata *ẓikir* dengan bentuk derivasinya, dalam al-Qur'an terulang sebanyak 286 kali, yaitu dalam bentuk *fi'il maḍī* 24 kali, *fi'il muḍāry* 72 kali, *fi'il amri* 56 kali, dan dalam bentuk *masdar* terdiri dari 134 kali. Dari sekian jumlah ayat-ayat *ẓikir* ini, tentu saja tidak mungkin bila dibahas secara keseluruhan, karena membutuhkan waktu yang lama dan keseriusan tersendiri.

Di dalam al-Qur'an *ẓikir* mempunyai banyak arti, diantaranya *ẓikir* bisa bermakna al-Qur'an sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Hijr: 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya⁴

Ẓikir dalam ayat di atas bermakna al-Qur'an. Jadi, *ẓikir* itu ialah al-Qur'an yang telah Allah turunkan kepada Rasul-Nya, dengannya akan tenang hati orang yang beriman, karena hati tidak akan tenang kecuali dengan iman

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Kudus: Menara Kudus, 2006) hlm. 262.

dan yakin. Dan tidak ada jalan untuk memperoleh keimanan dan keyakinan kecuali dengan al-Qur'an.

Selain itu, kata *zikir* di dalam al-Qur'an juga berarti shalat, sebagaimana yang terdapat yang terdapat dalam Q.S. Al-Ankabut:45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۗ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya:

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵

Zikir juga dapat bermakna sebagai ingat kepada Allah, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab: 41-43

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾ هُوَ الَّذِي يُصَلِّي
عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman⁶

⁵ Depag R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.713.

⁶ Depag R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 423.

Di dalam al-Qur'an maupun di dalam hadis banyak sekali ditemukan ayat-ayat maupun hadis yang memerintahkan untuk melakukan dzikir diantaranya:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿١١﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٢﴾

Artinya:

karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

Sebagaimana yang telah penulis paparkan di atas bahwa dalam al-Qur'an, kata *zikir* mempunyai banyak arti. Pada penelitian ini, penulis hanya membahas kata *zikir* yang berarti mengingat Allah, itupun penulis batasi pada ayat-ayat tentang *zikir* dalam bentuk *fi'il amarnya* saja. Setelah diadakan penelusuran, akhirnya di sini penulis akan mengangkat lima ayat tentang perintah *zikir*, yaitu dalam surat al-Baqarah ayat 152, ayat 198, ayat 200, dalam surat al-Ahzab ayat 41, dan surat al-A'rof ayat 205. Dalam penelitian ini, penulis mengambil tokoh al-Marāgī karena dalam menafsirkan ayat-ayat perintah dzikir, beliau mempunyai pendapat yang berbeda dengan para penafsir lainnya. Al-Marāgī dalam menafsirkan ayat perintah *zikir* menekankan agar dzikir dilakukan tidak hanya dengan lisan, akan tetapi dengan hati dan juga

perbuatan. Selain itu beliau juga lebih mementingkan kualitas dzikir dari pada jumlah bilangan dzikir.

Al-Marāgī yang mempunyai nama lengkap asy-syekh Ahmad Mustāfā Bin Muhammad Bin ‘Abd al- Mun’in al-Qādi al-Marāgī adalah seorang ulama ahli tafsir yang menurut sebagian pengamat tafsir adalah ulama yang pertama kali memperkenalkan metode tafsir yang memisahkan antara "uraian global" dan "uraian rincian", sehingga penjelasan ayat-ayat di dalamnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu *ma'na ijmāli* dan *ma'na tahlili*.⁷

Al-Marāgī merupakan seorang ulama yang sangat produktif, dilihat dari banyaknya karya-karya beliau dalam berbagai disiplin ilmu. Dari kesekian banyak karangannya *tafsir al-Marāgī* lah yang paling terkenal. Kitab ini dicetak dalam 10 jilid dan beredar di Negara-negara Islam seperti di Indonesia, dan tentang lamanya masa penulisan ada beberapa pendapat, diantaranya ada yang mengatakan selama 7 tahun dan selesai pada bulan Zulhijjah tahun 1365 H, sedangkan pendapat lain mengatakan lama penulisannya adalah 10 tahun yang dimulai tahun 1940 Masehi⁸.

Tafsir al-Marāgī adalah sebuah kitab yang menggunakan metode *tahlili* yang didasarkan pada gabungan antara *bi al-ma'sur* dan *bi al-ra'yi*. Yang dimaksud dengan metode *tahlili* adalah menafsirkan al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang sedang

⁷ Abdul Djalal, *Tafsir al-Maraghi dan an-Nur: Suatu Studi Perbandingan*, Tesis (Surabaya: Fakultas Syariah, IAIN Sunan Ampel, 1985), hlm. 119.

⁸ Lihat Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, "*al-Maraghi*", *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm.618 .

ditafsirkan⁹. Menurutnya di zaman sekarang ini tidak mungkin menafsirkan al-Qur'an hanya dengan *bi-al ma'sur* saja, karena riwayat terbatas pada nas-nas saja dan juga kasus-kasus yang memerlukan ketentuan-ketentuan tafsir semakin banyak karena perkembangan ilmu pengetahuan modern yang sangat cepat.¹⁰

Pemakaian metode *bi al-ra'yi* saja juga tidak benar, karena menafsirkan al-Qur'an hanya berdasarkan *ra'yu* semata tidak diterima dan tidak sah. *Kitab al-Marāḡī* sebagai salah satu kitab tafsir yang timbul diawal modern ini sudah selayaknya memakai metode campuran antara *al-ma'sur* dan *al-ra'yi*

Sebagai contoh penafsirannya terhadap ayat *zikir* yaitu sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 41-42

وَأَذْكُر رَبِّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ تَكُنْ

مِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٤١﴾

Al-Marāḡī dalam menafsirkan ayat tersebut menjelaskan agar selalu menyebut Tuhan – di dalam hati – yang telah menciptakan dan mendidik dengan segala aspek karuniaNya. Selain itu dalam berdzikirpun dengan tanpa mengeraskan suara, agak nyaring sedikit dibanding orang yang berbisik dan merahasiakan sesuatu. Sebagaimana tuntunan yang telah difirmankan Allah Ta'ala:

⁹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 31.

¹⁰ Abdul Djalal, *Tafsir al-Maraghi dan an-Nur: Suatu Studi Perbandingan*, hlm.15.

وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَاتَّبِعْ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴿٤١﴾

Artinya:

Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendharkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu.

Dilihat dari jangkauan uraian tafsirnya, *tafsir al-Marāgi* dapat digolongkan sebagai tafsir yang sedang, tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek. Hal inilah yang mungkin memberikan kemudahan bagi para pembaca untuk memahami tafsir tersebut. Dan juga di dalamnya tidak terdapat istilah-istilah ilmiah khusus dari berbagai ilmu pengetahuan sehingga dapat dijangkau oleh orang awam.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran *al-Marāgi* tentang ayat-ayat perintah *zikir* dalam kitab *Tafsir al-Marāgi*?
2. Bagaimana penafsiran tersebut jika diaplikasikan dalam konteks kekinian ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan rumusan permasalahan di atas, peneliti skripsi ini memiliki maksud dan tujuan, baik bersifat ilmiah maupun bersifat akademis.

Penelitian ini bertujuan untuk: *Pertama*, memahami penafsiran *al-Marāgi* dalam menafsiri ayat-ayat perintah *zikir* dalam kitab *tafsir al-Marāgi*.

Kedua, mengetahui penafsiran al-Marāḡī dalam menafsiri ayat-ayat perintah dzikir jika diformulasikan dalam konteks kekinian.

Adapun kegunaan dari penelitian ini diantaranya adalah : *Pertama*, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang integral terhadap penafsiran al- Marāḡī tentang ayat-ayat perintah dzikir dalam kitab *tafsir al-Marāḡī*. *Kedua*, hasil penelitian ini diharapkan memiliki arti akademis, dapat menambah informasi dan khazanah intelektual khususnya dibidang tafsir dan juga diharapkan memiliki arti kemasyarakatan khususnya bagi umat Islam. *Ketiga*, diharapkan penelitian ini dapat membantu usaha-usaha peningkatan , penghayatan dan pengamalan ajaran nilai al-Qur'an.

D. Telaah Pustaka

Kepustakaan tentang dzikir sudah cukup banyak, namun menurut penulis belum ada kajian dzikir yang secara komprehensif membahas tentang arti dari perintah dzikir yang ada dalam ayat-ayat al-Qur'an. Imam Nawawi dalam kitabnya "*al-Azkār al- Nawawiyah*" misalnya, beliau tidak mengkaji makna dzikir secara kusus pada ayat-ayat perintah dzikir, akan tetapi memaknai dzikir secara umum. Kemudian beliau meneruskanya dengan kasiat dzikir dan do'a¹¹.

¹¹ Muhyiddin Abi Zakariya Bin Syarif an-Nawawi, *al-Azkar al-Nawawiyah*, (Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyan,t.t)

Begitu juga dengan Hasbi ash-Shiddeiqy dalam bukunya “*Pedoman Dzikir dan Do’a*”. Buku ini tidak membahas dzikir secara luas dan lengkap tentang pengertian dzikir namun cenderung mengkaji hukum dzikir itu sendiri.

Adapun penelitian dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Asep Saeful Rohman dengan mengambil tema “*Penafsiran Ayat-Ayat Zikir M. Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Misbah QS. Ali ‘Imran dan An-Nisa’*” ini, lebih difokuskan pada penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur’an tentang dzikir yang terdapat pada surat Ali ‘Imran dan An-Nisa’ dan metode pemahaman (penafsiran) Quraish Shihab yang terhadap ayat-ayat tersebut¹².

Selain itu, ada juga skripsi yang ditulis oleh Rosniati dengan judul “*Pandangan Muhammad Arifin Ilham Dan Abdul Hakim Bin Amir Abdat Tentang Dzikir Berjama’ah*” membahas tentang dzikir. Namun, dalam skripsi ini lebih dititik beratkan pada persamaan dan perbedaan pendapat antara Muhammad Arifin Ilham Dan Abdul Hakim Bin Amir Abdat tentang dzikir berjama’ah.¹³

Selain beberapa skripsi di atas, ada juga skripsi yang membahas dengan tema utama dzikir, yaitu skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ma’ruf dengan judul “*Konsep Dzikir Menurut Syaikh ‘Abdul Qodir al-Jailani (Telaah atas Kitab Sir al-Asror)*”. Hanya saja dalam skripsi ini tidak membahas makna

¹²Asep Saeful Rahman, “*Penafsiran Ayat-Ayat Zikir M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah QS. Ali ‘Imran dan An-Nisa’*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.

¹³Rosniati, “*Pandangan Muhammad Arifin Ilham dan Abdul Hakim Bin Amir Abdat Tentang Dzikir Berjama’ah*” Skripsi Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

perintah *zikir* dalam ayat al-Qur'an, akan tetapi hanya membahas tentang pengertian *zikir*, pembagian dzikir, tata cara dan tujuan dzikir.¹⁴

Dalam buku yang berjudul "*Dzikir Cahaya Kehidupan*" yang ditulis oleh Ibnul Qoyyim al-Jauziyah, lebih menitik beratkan pada faedah-faedah dzikir, tanpa menjelaskan secara detail tentang apa yang dimaksud dengan perintah dzikir.

Selain itu dalam bukunya Imam al-Ghazali yang berjudul "*Munajat al-Ghazali (Dzikir dan Do'a; Wacana Amaliah Keseharian)*" juga hanya membahas tentang keutamaan dzikir dan amalan-amalan dzikir sehari-hari.

Pada penelitian ini penulis membahas tentang dzikir yang menitik beratkan pada makna perintah dzikir yang berarti mengingat Allah, yang mana dzikir itu sendiri adalah suatu ibadah. Sehingga diharapkan dengan penelitian ini orang akan lebih bisa memahami makna dari dzikir, agar dalam beribadah kepada Allah dalam bentuk dzikir tidak salah dan sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research*, yaitu *research* yang dilakukan dengan cara mempelajari, menelaah dan memeriksa bahan-bahan kepustakaan yang mempunyai relevansi dengan materi pembahasan.

¹⁴Muhammad Ma'ruf, "*Konsep Dzikir Menurut Syaikh 'Abdul Qodir al-Jailani (Telaah atas Kitab Sir al-Asror)*" Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

2. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian tersebut, penulis akan melakukan pelacakan dari literatur-literatur yang berkaitan dengan materi pembahasan, yang kemudian dikategorikan sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer yang akan menjadi acuan penyusun adalah kitab *Tafsir al-Marāḡī* karya Ash-Syekh Ahmad Muṣṭafā Bin Muhammad Bin ‘Abd al-Mu’in al-Qōḡī al-Marāḡī

b. Data Sekunder

Data sekunder yang penulis akan gunakan adalah hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan pembahasan, karya-karya para Ulama dan para cendekiawan yang berkaitan dengan tema pembahasan, baik berupa buku maupun artikel lepas.

Selanjutnya setelah data primer dan sekunder ditentukan dan dikumpulkan, langkah berikutnya adalah pengolahan data. Pengolahan data ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan yakni menguraikan secara teratur seluruh konsepsi yang berkaitan dengan tema pembahasan yang kemudian diinterpretasikan. Dalam hal ini, penulis mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menganalisa penafsiran al-Marāḡī tentang ayat-ayat perintah *zikir* dalam bentuk *fi’il amrinya* yang mempunyai arti mengingat Allah, sehingga dapat diketahui bagaimana hakikat sebenarnya dari perintah dzikir menurut al-Marāḡī dalam kitab tafsirnya.

3. Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis. Deskriptif adalah metode yang digunakan dalam pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, sedangkan analisis adalah sesuatu yang cermat dan terarah, dengan jalan menggambarkan dan mengklasifikasikan secara obyektif data yang dikaji sekaligus menginterpretasikan dan menganalisa data. Jadi deskriptif analitis berarti mengumpulkan data yang ada, menafsirkannya dan mengadakan analisa yang interpretative dengan cara menyelami kemudian mengungkap arti dan nuansa yang dimaksud oleh seorang tokoh¹². Selanjutnya merumuskan kesimpulan atas penafsirannya yang berkaitan dengan kajian ini, sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang detail-detail pemikiran tentang kajian yang dimaksud.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pemahaman yang sistematis dan terarah serta mempermudah langkah-langkah penelitian, pembahasan dalam skripsi ini akan dituangkan dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab pertama terdiri dari enam sub bab, yang diawali dengan latar belakang masalah yang akan diteliti. Kedua, rumusan masalah, merupakan penegasan apa yang terkandung dalam latar belakang masalah dan sekaligus menjadi acuan dari penelitian yang akan dilakukan. Ketiga, tujuan dan kegunaan, tujuan adalah keinginan yang ingin dicapai dalam penelitian ini,

¹² Anton Baker dan Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm.63-64.

sedangkan kegunaan merupakan manfaat dari hasil penelitian. Keempat, telaah pustaka, berisi penelusuran terhadap literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Kelima, metode penelitian, yang berisi tentang cara-cara yang digunakan dalam penelitian. Keenam, sistematika pembahasan, yang berisi tentang struktur dan turunan yang akan dibahas dalam skripsi.

Bab dua berisi tentang tinjauan umum tentang dzikir, yang terbagi dalam tiga sub bab. Sub bab pertama, berisikan tentang makna dzikir dengan menyantumkan pendapat-pendapat para ulama' tentang makna dzikir. Sub bab kedua, menggambarkan tentang tujuan dan keutamaan dzikir. Sub bab ketiga, tentang dasar-dasar perintah dzikir yang memuat dalil-dalil dari al-Qur'an dan al-Hadis

Bab tiga berisi tentang kitab *tafsir al-Marāḡī* yang menjadi sumber primer dalam skripsi ini. Dalam bab ini terbagi menjadi tiga sub bab. Pertama tentang biografi pengarang kitab, dan yang kedua gambaran tentang isi kitab. Dalam sub bab yang kedua ini berisikan tentang latar belakang, sistematika, corak, sumber dan metodologi kitab *tafsir al-Marāḡī* ini. Sedangkan sub bab yang ketiga tentang hasil karya al-Marāḡī

Bab keempat berisikan tentang tafsiran Marāḡī tentang ayat-ayat perintah dzikir dan pengamalan dzikir dalam konteks kekinian.

Bab lima yang merupakan bab terakhir atau penutup skripsi ini, memuat tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menyelesaikan skripsi ini, penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan, antara lain:

1. *Al-Marāgi* dalam menafsirkan ayat-ayat perintah dzikir lebih menekankan agar di dalam berdzikir tidak hanya secara lisan saja, akan tetapi lebih pada hati yang selalu ingat kepada Allah yang dibuktikan dengan perbuatan sehari-hari. *Al-Marāgi* lebih mengutamakan kualitas dzikir, daripada jumlahnya. Karena tidak dijelaskan di dalam al-Qur'an berapa jumlah yang paling baik orang melakukan dzikir. Sehingga dalam menafsirkan surat al-Ahzab ayat 41, *al-Marāgi* dalam mengartikan “dzikir yang banyak” bukan dalam artian jumlahnya. Akan tetapi lebih cenderung pada kualitas dari dzikir tersebut.
2. Praktek dzikir pada sekarang banyak didominasi dengan dzikir berjama'ah dan juga dzikir dengan suara yang keras. Padahal, pada masa Rasulullah hal tersebut sudah dilarang. Untuk itu, alangkah baiknya dikembalikan pada al-Qur'an dan hadis yang telah mengatur tentang ibadah dzikir. Selain itu, sekarang sudah banyak orang-orang yang melakukan dzikir hanya lisan saja, tanpa diikuti hati apalagi perbuatan. Terbukti banyak sekali orang yang lisannya berdzikir akan tetapi sikap dan perbuatannya tidak mencerminkan

apa yang telah diucapkan oleh lisan tadi. Hal tersebut dikarenakan orang yang berdzikir tidak tahu maksud dari kalimat yang telah diucapkannya. Sebagai contoh banyak orang yang memintakan maaf kepada orang lain setiap habis melakukan sholat lima waktu, dengan kalimat-kalimat dzikirnya, bahkan tanpa disuruh untuk memintakan maafpun, mau untuk memintakan maaf. Akan tetapi, ketika orang lain minta maaf atas kesalahannya yang terkadang hanya sepele bahkan tidak disengaja, justru sulit untuk memaafkannya bahkan tidak mau memaafkannya. Hal itu dikarenakan orang yang dzikir habis sholat tersebut tidak paham dengan dzikirnya.

Selain itu, banyak sekali penyimpangan yang terjadi pada praktik dzikir. Banyak orang yang melakukan dzikir dengan niatan yang keluar dari syariat Islam. Sebagai contoh seseorang melakukan dzikir (misalnya *mujāhadah*) hanya dikarenakan ada orang lain yang cerita padanya tentang keberhasilan dalam pekerjaannya setelah mengikuti *mujāhadah* bersama seorang Kyai. Akhirnya orang tersebut melakukan dzikir hanya karena tertarik pada keuntungan dunia. Jadi seakan-akan dzikir dijadikan jalan pintas meraih kekayaan di dunia.

B. Saran-Saran.

Bertitik tolak dari penelitian yang penulis lakukan, ada hal-hal yang perlu diperhatikan:

1. Dalam melakukan dzikir hendaknya setiap orang, mengetahui secara jelas makna yang ada dalam ibadah tersebut, agar bisa mendapatkan buah dari ibadah tersebut.
2. Dalam melakukan ibadah, terutama dzikir, hendaknya benar-benar bertujuan hanya untuk mencari akhirat, jangan sampai kita berdzikir hanya untuk mencari keuntungan di dunia, misalnya bertambahnya kekayaan, pangkat, dan lain-lain.
3. Tidak salah jika seseorang melakukan dzikir dengan mengucapkan kalimat-kalimat *tayyibah*, akan tetapi jangan sampai hanya berhenti sampai disitu. Alangkah baiknya lebih meningkatkan kualitas dzikirnya dengan *mentadabburi* dalam hati dan mengapresiasi bentuk dzikir tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu dibutuhkan peran aktif para pemimpin dzikir untuk memahami hal tersebut kepada anggotanya.

Segala upaya untuk menjadikan penelitian ini menjadi sempurna, telah penulis lakukan dengan semaksimal mungkin. Namun, penulis hanyalah manusia bisa yang penuh dengan keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan, baik dalam penulisan, penyusunan kata-kata, pengolahan data

atau bahkan analisa terhadap data, oleh karenanya itu penulis sangat mengharapkan saran, kritik atau masukan yang membangun dari pembaca, untuk kesempurnaan skripsi ini. Atas saran maupun kritik dari semua pihak, penulis hanya dapat mengucapkan banyak terima kasih. Semoga, skripsi ini bisa bermanfaat dan memperkaya wacana ilmu pengetahuan serta memberikan kontribusi bagi kemajuan pendidikan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Algar, Hamid. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992.
- Anharuddin dkk. *Fenomenologi Al-Qur'an*. Bandung: al-Ma'arif, 1997.
- Anshory, M. Isa. *Adzkar Nawawi*, Solo: Media Zikir, 2010.
- Baidan, Nasruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Al-Baqy, Muhammad Fuad 'Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahras fi Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadis, 1998.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: CV. Toha Putra, 1989.
- Darowy, Umar. "*Hakikat dan Keutamaan Zikir*". Dalam Majalah Sinthoris (Sinar Thoriqot Islam). Edisi 6, 1 Rabiul Akhir 1425 H / 21 Mei 2004.
- Dahlan, Abdul Rahman. *Kaidah Penafsiran al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1997.
- Al- Ghazali, Imam. *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mukmin*. Bandung: CV. Diponegoro 1994.
- _____.Mihajul 'Abidin, Terj. Abdul Hiyadh. *Minhaj al-'Abidin: Petunjuk Ahli Ibadah*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995.
- _____.Ihya' Ulumuddin. Terj. Fudhailurrahman. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Sahara, 2007.
- Hasani, Andi Ahmad Jahid. *Zikir Dalam Al-Qur'an*. IAIN Sunan Kalijaga : Fakultas Ushuluddin, 2000.
- Isma'il, Hudzaifah. *Tadabbur Ayat-Ayat Motivasi*. Jakarta: Gramedia, 2010.

Al-Jauziyah, Ibnul Qayyim. *Zikir Cahaya Kehidupan*. Jakarta: Gema Insani, 2002.

----- *Hujan Rahmat*. Solo: Pustaka Manteq, 1993.

Jazari, Ibnu Al. *Mutiara Ahli Zikir*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Al -kubaisi, Iyadah Bin Ayyub. *40 Amalan Ringan Berpahala Besar*. Jakarta: Gema Insani, 2005.

Maragi, A. Mustafa. *Tafsir Maragi*. Beirut : Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2006.

Muin Salim, Abdullah. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2005.

Munawir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawir Arab Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progesif, 1984.

Mustaqim, Abdul. *Madzahib at-Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003.

Muhyidin, Muhammad. *Misteri Energi Istighfar: Menyibak Keajaiban Kekuatan Spiritual Dibalik Kesuksesan Dan Kekayaan Anda*. Yogyakarta: Diva Pres 2007.

Mulyati, Sri. *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2005.

Al-Nawawi, Imam. *Al-Azkar al- Muntahabah min kalam Sayyid al-Abrar*. Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2010.

Al-Jauziyah, Ibnul Qayyim. *Zikir Cahaya Kehidupan*. Jakarta: Gema Insani, 2002.

----- *Hujan Rahmat*. Solo: Pustaka Manteq, 1993.

Jazari, Ibnu Al. *Mutiara Ahli Zikir*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Al -kubaisi, Iyadah Bin Ayyub. *40 Amalan Ringan Berpahala Besar*. Jakarta: Gema Insani, 2005.

Maragi, A. Mustafa. *Tafsir Maragi*. Beirut : Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2006.

Muin Salim, Abdullah. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2005.

Munawir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawir Arab Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progesif, 1984.

Mustaqim, Abdul. *Madzahib at-Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003.

Muhyidin, Muhammad. *Misteri Energi Istighfar: Menyibak Keajaiban Kekuatan Spiritual Dibalik Kesuksesan Dan Kekayaan Anda*. Yogyakarta: Diva Pres 2007.

Mulyati, Sri. *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2005.

Al-Nawawi, Imam. *Al-Azkar al- Muntahabah min kalam Sayyid al-Abrar*. Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2010.

Sangkan, Abu. *Menghidupkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Berguru Kepada Allah*. Jakarta: Yayasan Shalat Khusus, 2006.

Sabiq, Sayyid. *Figih Al-Sunnah*. Lebanon : Dar Al-Fikr, 2007.

Soetjipto, Ahmad. *Dzikirullah*. Yogyakarta: Lembaga pengabdian pada Masyarakat IAIN Sunan Kalijaga, 1986.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, cet.XXII. Bandung: Mizan, 2001.

_____ *Sejarah dan Ulumul Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.

_____ *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet.XIV. Bandung: Mizan, 2003.

_____ *Wawasan Al-Qur'an Tentang Dzikir dan Do'a*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.

Asy Syirbashi, Ahmad. *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.

As- Suyuti, Jalaluddin. *Sebab Turunya Ayat al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2008.

Tasmoro, Toto. *Dimensi Do'a Dan Zikir*. Yogyakarta: PT. Dana Bakti Prima Yasa, 1999.

Umar Sitanggal, Anshori. *Terj. Durrotun Nasihin*. Semarang: CV. Asy-Syifa', 1991.

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA